

**HUBUNGAN ANTARA SOCIAL-SUPPORT DENGAN SELF-ESTEEM
PADA NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS IIA
BUKITTINGGI**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Program Studi Psikologi Jurusan
Bimbingan dan Konseling Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi*



Oleh:

NOVITA SARI

NIM/BP.1305088/2013

Dosen Pembimbing:

Mardianto, S.Ag., M.Si

Rinaldi, S.Psi., M.Si

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2017

PERSETUJUAN SKRIPSI

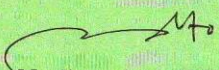
**HUBUNGAN ANTARA *SOCIAL-SUPPORT* DENGAN *SELF-ESTEEM*
PADA NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS IIA
BUKITTINGGI**

Nama : Novita Sari
NIM : 1305088
Program Studi : Psikologi
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, Juni 2017

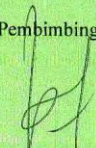
Disetujui Oleh

Pembimbing I


Mardianto, S.Ag., M.Si

NIP. 19770324 200604 1 001

Pembimbing II


Rinaldi, S.Psi., M.Si

NIP. 19781012 200312 1 001

PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi

Program Studi Psikologi Jurusan Bimbingan dan Konseling

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Judul : **Hubungan Antara *Social-Support* dengan *Self-Esteem* Pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Bukittinggi**

Nama : Novita Sari

NIM : 1305088

Program Studi : Psikologi

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

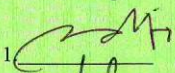
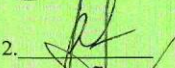
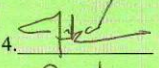
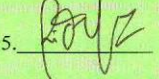
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, Juni 2017

Tim Penguji

	Nama
1. Ketua	: Mardianto, S.Ag., M.Si.
2. Sekretaris	: Rinaldi, S.Psi., M.Si.
3. Anggota	: Prof. Dr.Mudjiran, M.S., Kons.
4. Anggota	: Niken Hartati, S.Psi., M.A.
5. Anggota	: Rida Yanna Primanita, S.Psi., M.Psi., Psikolog.

Tanda Tangan

1.	
2.	
3.	
4.	
5.	



"Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu,

Dan boleh jadi pula kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu,

Allah mengetahui sedangkan kamu tidak mengetahui."

(QS. Al-Baqarah: 216)

"Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.

Maka apabila engkau telah selesai dari sesuatu urusan

Tetaplah bekerja keras untuk urusan yang lain."

(QS. Al-Insyirah: 6-7)

Alhamdulillahilabbil'alamiin. Segala syukur kupersembahkan kepada Allah SWT, atas takdir-Mu telah Engkau jadikan hamba-Mu ini manusia yang senantiasa berpikir, berilmu, beriman dan bersabar dalam menjalani kehidupan ini. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal bagiku untuk meraih cita-cita terbesarku. Shalawat beserta salam takkan pernah terlupakan buat Baginda Rasulullah yaitu Nabi Muhammad SAW. Mudah-mudahan di akhirat kelak kita mendapatkan shafaat darinya. Amin.

Kupersembahkan sebuah karya kecil ini untuk cinta sejatiku Bapak Azmi dan Ibu Netti Herawati, yang setiap detik selalu memberikan doa ditiap sujudnya. Apak Ama, terimalah karya kecil ini sebagai bukti keseriusan Sari untuk mewujudkan salah satu cita-cita

terbesar Sari yaitu ingin melihat engkau bahagia dihari tuamu tanpa beban pikiran lagi dalam menjalani kehidupan yang mungkin saat ini sangat sulit engkau hadapi. Dalam hidupmu demi hidupku kalian ikhlas mengorbankan segala perasaan tanpa kenal lelah, dalam lapar kalian tetap berjuang separuh nyawa. Maafkan arakmu ini yang masih saja menyusahkanmu hingga saat ini. Sampai saat ini aku sangat percaya bahwa doa restu darimu adalah tiang segala kesuksesan. Tiap saat aku selalu bergumam, ya Allah terima kasih telah Kau tempatkan aku diantara kedua malaikat-Mu yang setiap waktu ikhlas menjagaku, mendidikku, membimbingku, ya Allah berikanlah balasan setimpal syurga firdaus untuk mereka dan jauhkanlah mereka nanti dari panasnya api neraka-Mu. Amin.

Dalam setiap langkahku aku berusaha mewujudkan harapan-harapan, meski belum semua kuraih, InshaAllah atas dukungan dan doa semua harapan itu akan terjawab. Untuk itu kupersembahkan ungkapan terima kasih kepada :

Kakakku (Febria Azrianti dan Rika Hendrawati) dan Udaku (Indra Falzon dan Yozi Saputra), akhirnya si bungsumu ini wisuaa juga kan. Makasih ya buat segala nasehat dan perlindungan untuk bungsumu ini. Akhirnya nanti kita bisa foto bareng pakai toga. Untuk kakakku Rika, cepatan ya gelar S.Pd nya. I love you all. Meskipun kalian gak pernah bilang sayang padaku, aku yakin kalian pasti menyayangiku.

Hidupku terlalu berat untuk mengandalkan diri sendiri. Tak ada tempat terbaik untuk berkeluh kesah selain bersama sahabat-sahabat terbaik.

Untukmu abang Zul Fahmi yang sudah menjadi sosok terbaik selama 8 tahun, entah itu disebut sebagai kekasih, namun bagiku dirimu bukan hanya sebagai kekasih, tapi juga sahabat, abang, dan pelindungku. Terima kasih atas kebersamaan, nasehat, dan bantuan yang tiada terkira

selama ini. Abang yang selalu siap siaga menemani Sari dalam mengurus segala urusan-urusan Sari. Abang yang selalu siap siaga mendengarkan celotehan sampai tangisan yang terkadang membuat dirimu marah dan kesal. Semoga suka duka bersamamu tetap menjadikan hubungan kita baik-baik saja meskipun takdir Allah entah menyatukan kita nanti dalam ikatan yang halal ataukah takdir Allah memisahkan kita.

Untuk teman sejawat Rita, Rika, Four, Dollie, Tifa, Ulan, Rere, Yanti, Ria, Amel, Elmaya dan teman yang namanya tidak disebutkan satu persatu, terima kasih telah mau menjadi teman, sahabat, dan saudara untuk Sari. Terima kasih atas segala bantuan, motivasi, dan semangat yang kalian berikan hingga Sari sampai pada titik ini. Kita tetap sama-sama semangat menempuh jalan selanjutnya, jalan hidup manusia berbeda-beda hingga nantinya kita akan sama-sama memakai toga sampai pada akhirnya kita akan sukses dengan jalan yang telah ditakdirkan oleh Allah.

Untuk ribuan tujuan yang harus dicapai, untuk jutaan impian yang akan dikejar, untuk harapan-harapan yang akan diwujudkan. Teruslah belajar, berusaha, dan berdoa untuk menggapai semua itu. Ketika jatuh berdiri kembali, ketika gagal bangkit kembali. Never give up! Sampai Allah SWT berkata "waktunya pulang"

Dalam hidup selalu ingatlah. Orang yang sukses adalah mereka yang sama-sama membantu dalam meraih kesuksesan. Orang gagal adalah mereka yang menggagalkan orang lain untuk kesuksesan dirinya sendiri.

Hanya karya kecil dan untaian kata-kata ini yang dapat kupersembahkan. Terima kasih beribu terima kasih kuucapkan. Atas segala kekhilafan, aku memohon kata maafnya.

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Bukittinggi, Juni 2017

Yang menyatakan,

Novita Sari

ABSTRAK

Judul : Hubungan Antara *Social-Support* dengan *Self-Esteem* Pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Bukittinggi
Nama : Novita Sari (1305088)
Pembimbing : 1. Mardianto, S.Ag., M.Si.
2. Rinaldi, S.Psi., M.Si.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *social-support* dengan *self-esteem* pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Bukittinggi. Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Bukittinggi dan sampel sebanyak 92 orang yang dipilih menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria narapidana yang telah menjalani hukuman 6 bulan ke atas. Penelitian ini menggunakan skala *self-esteem* yang berjumlah 28 butir pernyataan dan skala *social-support* yang berjumlah 46 butir pernyataan. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode statistik *product moment pearson*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *social-support* dengan *self-esteem* pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Bukittinggi dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,641, $p = 0,000$ ($p < 0,01$).

Kata Kunci: *Social-Support*, *Self-Esteem*, Narapidana

ABSTRACT

Title : *The Relationship Between Social-Support with Self-Esteem In Prisoners at the Class IIA Penitentiary Bukittinggi.*
Name : Novita Sari (1305088)
Supervisors : 1. Mardianto, S.Ag., M.Si.
2. Rinaldi, S.Psi., M.Si.

This study aimed to comprehend the relationship between social-support with self-esteem in prisoners at the Class IIA Penitentiary Bukittinggi. The research design used quantitative method which was correlational quantitative. The population of this study was all prisoners at the Class IIA Penitentiary Bukittinggi and the sample of this study was 92 prisoners which was choosen by purposive sampling with criterion of prisoners who had been sentenced to 6 months upwards.. This study used scale of self-esteem that has 28 aitems of statement and scale of social-support that has 46 aitems statement. Technique of analysis data in this research used statistical method of product moment pearson.

The results showed that there was a significant positive correlation between social-support and self-esteem on prisoners in Class IIA Bukittinggi Penitentiary with correlation coefficient (r) of 0.641, $p = 0,000$ ($p < 0.01$).

Keywords: *Social-Support, Self-Esteem, Prisoners*

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT, karena izin dan ridha-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan antara *Social-Support* dengan *Self-Esteem* pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Bukittinggi”.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan perkuliahan dan memperoleh gelar sarjana Psikologi pada Program Studi Psikologi, Jurusan Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang. Dalam penulisan skripsi ini, penulis telah banyak diberikan motivasi, arahan, bimbingan serta nasehat dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Drs. H. Ganefri, M.Pd., Ph. D., selaku Rektor Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Dr. Alwen Bentri., M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
3. Bapak Dr. Marjohan, M.Pd., Kons dan Bapak Dr. Syahniar, M.Pd.,Kons, selaku ketua dan sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
4. Bapak Mardianto, S.Ag.,M.Si selaku Ketua Program Studi Psikologi Universitas Negeri Padang dan selaku dosen pembimbing I yang telah dengan ikhlas, tulus dan sabar memberikan bimbingan, arahan, sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah dan skripsi ini dengan baik.

5. Bapak Rinaldi, S.Psi., M.,Si selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dan keyakinan selama proses pengerjaan skripsi.
6. Bapak Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons, selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing penulis selama menuntut ilmu di Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Padang.
7. Bapak Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons, Ibu Niken Hartati, S.Psi., M.A, dan Ibu Rida Yanna Primanita, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen penguji, terima kasih atas bimbingan, saran, dan masukan yang telah Bapak dan Ibu berikan selama proses pengerjaan skripsi.
8. Bapak/Ibu Dosen serta seluruh staf pengajar Program Studi Psikologi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pengarahan serta bimbingan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan.
9. Kepada yang tercinta dan terhormat yakni kedua orang tua ku, yang telah memberikan do'a yang tak terhitung, cinta, kasih sayang dan dukungan sehingga terselesaikannya penulisan skripsi ini. Dan kepada saudara-saudaraku, terimakasih untuk motivasi dan kasih sayang yang tulus sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
10. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Psikologi UNP terutama angkatan 2013 yang sama-sama berjuang dalam menyelesaikan perkuliahan dan memberikan dukungan serta semangat bagi penulis. Terima kasih atas kebersamaan selama ini.

11. Rasa terima kasih juga penulis sampaikan kepada subjek penelitian, karena telah bersedia menjadi responden untuk penelitian ini.

12. Keluarga besar Program Studi Psikologi semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan karya tulis ini.

Semoga segala amal, kebaikan, dan pertolongan yang telah diberikan kepada penulis mendapat berkah dari Allah SWT. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu segala kritik dan saran yang bermanfaat sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Bukittinggi, Juni 2017

Novita Sari

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	12
BAB II. KAJIAN TEORI	
A. <i>Self-Esteem</i>	
1. Pengertian <i>Self-Esteem</i>	13
2. Aspek-Aspek <i>Self-Esteem</i>	14
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Self-Esteem</i>	15
4. Karakteristik <i>Self-Esteem</i>	21
B. <i>Social-Support</i>	
1. Pengertian <i>Social-Support</i>	22
2. Aspek-Aspek <i>Social-Support</i>	23
3. Sumber <i>Social-Support</i>	24

4. Faktor-Faktor Terbentuknya <i>Social-Support</i>	25
C. Hubungan Antara <i>Social-Support</i> dengan <i>Self-Esteem</i> pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Bukittinggi	26
D. Kerangka Konseptual.....	28
E. Hipotesis Penelitian.....	28

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian	29
B. Populasi dan Sampel	29
1. Populasi	29
2. Sampel	29
C. Definisi Operasional	29
1. <i>Self-Esteem</i>	30
2. <i>Social-Support</i>	30
D. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data	30
E. Validitas dan Reliabilitas.....	33
1. Validitas	33
2. Reliabilitas.....	36
F. Teknik Analisis Data	37
G. Prosedur Pelaksanaan Penelitian	38
1. Surat Izin Penelitian.....	38
2. Penyebaran Skala.....	38

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian	39
1. <i>Self-Esteem</i>	40
2. <i>Social-Support</i>	45
B. Analisis Data	53
1. Uji Normalitas.....	53
2. Uji Linearitas.....	54
3. Uji Hipotesis	54
C. Analisis Tambahan.....	55

D. Pembahasan	61
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA.....	74
LAMPIRAN	77

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tabel 1.	Daftar Skor Jawaban Aitem Skala31
2. Tabel 2.	Blue Print <i>Self-Esteem</i> Sebelum Uji Coba32
3. Tabel 3.	Blue Print <i>Social-Support</i> Sebelum Uji Coba33
4. Tabel 4.	Sebaran Hasil Uji Coba Aitem Skala <i>Self-Esteem</i>35
5. Tabel 5.	Sebaran Hasil Uji Coba Aitem Skala <i>Social-Support</i>36
6. Tabel 6.	Hasil Uji Reliabilitas Alat Ukur Penelitian37
7. Tabel 7.	Rerata Hipotetik dan Empirik <i>Self-Esteem</i> dan <i>Social-Support</i>39
8. Tabel 8.	Kriteria Kategori Skala <i>Self-Esteem</i>41
9. Tabel 9.	Rerata Hipotetik dan Empirik Aspek <i>Self-Esteem</i>42
10. Tabel 10.	Pengkategorian Subjek Berdasarkan Aspek <i>Self-Esteem</i>44
11. Tabel 11.	Kriteria Kategori Skala <i>Social-Support</i>46
12. Tabel 12.	Rerata Hipotetik dan Empirik Aspek <i>Social-Support</i>47
13. Tabel 13.	Pengkategorian Subjek Berdasarkan Aspek <i>Social-Support</i> ...49
14. Tabel 14.	Rerata Hipotetik dan Empirik Sumber <i>Social-Support</i>50
15. Tabel 15.	Pengkategorian Subjek Berdasarkan Sumber <i>Social-Support</i>52
16. Tabel 16.	Hasil Uji Normalitas.....54
17. Tabel 17.	Rerata Hipotetik dan Empirik <i>Self-Esteem</i> Berdasarkan Kasus55
18. Tabel 18.	Pengkategorian <i>Self-Esteem</i> Berdasarkan Kasus58
19. Tabel 19.	Hasil Uji Beda <i>Self-Esteem</i>60
20. Tabel 20.	Hasil Uji Beda <i>Social-Support</i>61

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian	28

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Lampiran 1.	Skala Uji Coba <i>Self-Esteem</i>77
2. Lampiran 2.	Skala Uji Coba <i>Social-Support</i>82
3. Lampiran 3.	Data Uji Coba Skala <i>Self-Esteem</i>88
4. Lampiran 4.	Data Uji Coba Skala <i>Social-Support</i>92
5. Lampiran 5.	Reliabilitas dan Validitas Uji Coba Skala <i>Self-Esteem</i>96
6. Lampiran 6.	Reliabilitas dan Validitas Uji Coba Skala <i>Social-Support</i>99
7. Lampiran 7.	Skala Penelitian <i>Self-Esteem</i>102
8. Lampiran 8.	Skala Penelitian <i>Social-Support</i>106
9. Lampiran 9.	Data Penelitian Skala <i>Self-Esteem</i>111
10. Lampiran 10.	Data Penelitian Skala <i>Social-Support</i>115
11. Lampiran 11.	Hasil Uji Normalitas119
12. Lampiran 12.	Hasil Uji Linearitas120
13. Lampiran 13.	Hasil Uji Hipotesis121
14. Lampiran 14.	Hasil Uji Beda <i>Self-Esteem</i> Berdasarkan Jenis Kelamin, Pendidikan, Kasus, dan Telah Berapa Lama Menjalani Hukuman.....122
15. Lampiran 15.	Hasil Uji Beda <i>Social-Support</i> Berdasarkan Jenis Kelamin, Pendidikan, Kasus, dan Telah Berapa Lama Menjalani Hukuman.....124
16. Lampiran 16.	Surat Izin Penelitian dari Kampus126
17. Lampiran 17.	Surat Izin Penelitian dari Kementerian Hukum dan HAM RI Sumatera Barat127

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kriminalitas yang terjadi di Indonesia termasuk ke dalam tingkatan yang tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari semakin meningkatnya jumlah narapidana dalam Lembaga Pemasyarakatan (Lapas). Meningkatnya jumlah kriminalitas juga bisa dilihat dari laporan media massa dan media sosial.

Menurut Undang-Undang No.12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan (dalam Pinasthika, 2013) narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan. Sedangkan menurut Dirjosworo (dalam Pinasthika, 2013) narapidana adalah manusia biasa seperti manusia lainnya hanya karena melanggar norma hukum yang ada, maka dipisahkan oleh hakim untuk menjalani hukuman.

Berbagai permasalahan dan perubahan hidup akan dialami oleh narapidana di Lembaga Pemasyarakatan mulai dari masalah internal sampai masalah eksternal. Masalah internal yang dihadapi narapidana diantaranya kehilangan kebebasan, hak-hak hidupnya yang semakin terbatas, kurangnya rasa percaya diri, malu untuk berinteraksi dan bergaul dengan orang lain (Nelfice dkk, 2014).

Terdapat beberapa penelitian tentang permasalahan internal yang dialami oleh narapidana di Lapas. Cooke dkk (2008) menjelaskan bahwa terdapat beberapa masalah yang dialami oleh narapidana yaitu, kehilangan kendali yang terjadi karena ketika menjalani kehidupan di Lapas narapidana tidak memiliki kemampuan untuk memilih bagaimana menjalani kehidupan, mereka tidak lagi

bisa memilih melakukan fungsi manusia yang paling mendasar, seperti makan, tidur, mandi, dan berpakaian. Hal tersebut mengakibatkan berbagai macam reaksi seperti marah, frustrasi, bingung, putus asa, atau depresi. Selain kehilangan kendali, narapidana juga kehilangan keluarga dan teman-temannya, hal itu akan menjadi sebuah tekanan oleh narapidana. Masalah selanjutnya adalah kurangnya stimulasi yaitu narapidana kehilangan kegiatan sehari-hari mereka sehingga kegiatan mereka seringkali monoton. Kurangnya stimulasi ini bisa berdampak pada cara berpikir dan menjadi lebih sulit untuk menyelesaikan suatu masalah.

Hasil penelitian Sholichatun (2011) menunjukkan bahwa masalah yang menjadi stresor bagi para anak didik di Lapas adalah kerinduan pada keluarga, kejenuhan karena bosan dengan kegiatannya, bosan dengan makanannya, adanya masalah dengan teman, dan merasa bingung memikirkan masa depannya nanti setelah keluar dari Lapas. Hasil penelitian Asnita dkk (2015) juga menunjukkan bahwa terdapat 75% narapidana mengatakan tidak mempunyai banyak hal untuk dibanggakan, seringkali merasa tidak berguna dan merasa tidak ada sesuatu hal pun yang baik dari dirinya.

Situasi dan permasalahan internal yang dialami oleh narapidana tersebut dapat mengakibatkan gangguan pada kesehatan mental, salah satu faktor yang berkaitan erat dengan kesehatan mental seseorang adalah *self-esteem* (Sarandria, 2012). Menurut Greenier, Kernis & Washull (dalam Mruk, 2006) *self-esteem* individu dapat berfluktuasi tergantung dalam situasi-situasi tertentu yang sedang dihadapi. Hasil penelitian Amuche dkk (2013) juga mengungkapkan bahwa *self-esteem* individu dipengaruhi oleh situasi dan kejadian yang dihadapi serta umpan

balik yang diterimanya dari lingkungan sekitar, situasi dan kejadian yang dialami merupakan hal internal dari individu sedangkan umpan balik yang diterima dari lingkungan merupakan hal eksternal dari kehidupan individu.

Masalah eksternal yang dialami oleh narapidana dapat berupa reaksi dan stigma negatif dari masyarakat atau lingkungannya. Stigma/reaksi negatif dari masyarakat terhadap narapidana dapat berupa penolakan masyarakat terhadap narapidana karena dianggap pembuat kerusuhan yang harus diwaspadai, terjadinya sikap diskriminasi terhadap narapidana, serta narapidana dianggap sampah masyarakat sehingga dikucilkan oleh masyarakat (Nurrahma, 2013).

Reaksi negatif dari masyarakat tersebut juga dapat mengakibatkan gangguan psikologis seperti penurunan harga diri atau *self-esteem* (Saragih, 2015). Warsito (2010) juga mengungkapkan individu yang pernah melakukan tindak kejahatan akan diberi stigma negatif atau bahkan dikucilkan oleh masyarakat. Stigma negatif dari masyarakat tersebut dapat menyebabkan *self-esteem* mereka rendah, karena stigma negatif tersebut akan memunculkan perasaan inferior, terlihat sebagai orang yang putus asa, merasa diasingkan, secara pasif akan selalu mengikuti apa yang ada dilingkungannya, dan akan banyak menggunakan taktik pertahanan diri.

Sattar dan Rafique (2011) berpendapat bahwa jika seseorang memperlakukan orang lain dengan cemoohan dan penghinaan, maka orang tersebut akan menganggap diri mereka tidak layak berada di lingkungan tersebut dan memungkinkan mereka untuk mengembangkan *self-esteem* yang rendah.

Rosernberg (dalam Mruk, 2006) menyatakan bahwa *self-esteem* adalah sikap positif atau negatif individu terhadap sebuah objek tertentu yang dinamakan diri (*self*). Ia mendefinisikan *self-esteem* dalam suatu istilah yang merujuk pada sikap atau pemikiran yang mendasari munculnya persepsi terhadap perasaan yaitu perasaan individu mengenai *worth* (rasa berharga) atau *value* (nilai) sebagai manusia. Menurut Coopersmith (dalam Mruk, 2006) *self-esteem* merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan individu dalam memandang dirinya yang mengekspresikan sikap menerima atau menolak, juga mengindikasikan besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan, dan keberhargaan. *Self-esteem* yang rendah memiliki karakteristik hipersensitif, perasaan tidak stabil atau tidak aman, tidak percaya diri, lebih peduli untuk melindungi diri dari hal yang menyakitkan dibandingkan mengaktualisasikan kesempatan dan menikmati hidup, ketidakmampuan mengambil resiko, memiliki gejala-gejala depresi secara umum, pesimis, kesepian, perasaan keterasingan, dan lain-lain (Rosenberg dan Owens dalam Mruk, 2006).

Hasil wawancara terhadap 3 orang narapidana pada 29 Desember 2016 menyatakan bahwa, narapidana pertama berinisial SY yang melakukan tindak kejahatan pencurian, ia mengatakan bahwa semenjak masuk Lapas ia sering bersikap sensitif, hal itu terbukti bahwa ia sering memikirkan perkataan orang lain terhadap dirinya dan ia sulit menghilangkan ingatan tentang hal-hal yang membuat perasaannya tersinggung, selain itu ia juga sering merasakan kekesalan terhadap kehidupannya sekarang sehingga membuat dirinya mudah marah, supaya ia tidak melepaskan kemarahannya pada orang lain maka ia lebih memilih untuk

menyendiri. Selain hal tersebut, ia juga tidak pernah berani bertanya dan mengutarakan pendapatnya kepada orang lain. SY juga mengatakan bahwa ia tidak akan pernah lagi diterima dengan baik oleh orang lain akibat status narapidana yang telah melekat pada dirinya, ia juga merasa gagal dan tidak lagi berguna dalam hidup. Hal-hal yang dikatakan oleh SY kepada peneliti menunjukkan karakteristik *self-esteem* yang rendah. Selain hal tersebut, *self-esteem* SY yang rendah juga ditunjukkan pada gerak gerik SY yang selalu menunduk saat diwawancarai dan tidak berani melihat pada peneliti, ketika bersalaman dengan peneliti pun SY juga tidak melihat pada peneliti.

Narapidana kedua yang peneliti wawancarai berinisial KH dengan tindak kejahatan penyalahgunaan narkoba, hal-hal yang dikatakan oleh KH tidak jauh berbeda dengan yang dikatakan oleh SY. KH mengaku bahwa ia sering merasa sedih dan tertekan menjalani kehidupan di Lapas, ia juga tidak mau bertanya dan berpendapat karena menurutnya pendapat seorang narapidana tidak akan pernah didengarkan. KH juga jarang melihat pada peneliti saat diwawancarai, ia juga lebih sering menunduk dan memainkan tangannya saat wawancara. Ketika ditanyai mengenai reaksi masyarakat terhadap narapidana, KH menjawab masyarakat pasti tidak mau lagi bergaul dengan narapidana kecuali masyarakat tersebut memiliki sifat yang sama dengan narapidana atau juga melakukan kejahatan yang sama misalnya sama-sama memakai narkoba, reaksi dari masyarakat tersebut juga membuat KH cemas ketika keluar nanti dari Lapas. Selain itu KH juga mengakui bahwa saat berada di Lapas ia masih pernah

menggunakan narkoba berjenis sabu tapi tidak sesering saat ia belum masuk Lapas.

Narapidana ke-3 yang peneliti wawancarai berinisial BY dengan tindak kejahatan asusila, saat diwawancarai BY lebih banyak diam bahkan susah untuk menjawab pertanyaan peneliti, ia hanya diam dan menunduk. Ketika peneliti menanyakan pendapat BY terhadap hidupnya, BY mengatakan bahwa hidupnya telah gagal karena masuk ke Lapas. Ketika peneliti bertanya kenapa BY lebih banyak diam dan tidak mau menjawab pertanyaan peneliti, ia mengatakan bahwa ia malu terhadap orang lain. Ketika peneliti bertanya bagaimana pendapat BY terhadap reaksi masyarakat, ia hanya mengatakan bahwa ia malu pada masyarakat dan merasa dirinya tidak menyenangkan bagi orang lain. Tidak banyak yang peneliti tanyai kepada BY karena BY lebih banyak diam dari pada menjawab pertanyaan dari peneliti. Hal yang diungkapkan oleh BY dan sikap diam dari BY menandakan bahwa ia memiliki karakteristik *self-esteem* yang rendah.

Self-esteem yang rendah dapat menyebabkan depresi, rasa gelisah dan kecemasan yang berkepanjangan (Asnita dkk, 2015). Depresi yang dialami oleh narapidana dapat menyebabkan mereka melakukan penyerangan terhadap narapidana lain sehingga terjadilah pertengkaran bahkan pembunuhan di dalam Lapas (Odger, Burnette, dan Chauchan dalam Rahmawati dkk, 2015). Kecemasan yang dialami narapidana juga dapat menimbulkan berbagai dampak seperti mengalami gangguan jiwa bahkan kejadian bunuh diri yang akan dilakukan oleh narapidana di dalam Lapas (Putri dkk, 2014).

Melihat dampak negatif yang akan terjadi akibat rendahnya *self-esteem*, maka diperlukan suatu upaya untuk penguatan *self-esteem* tersebut. Penghargaan, penerimaan, dan perlakuan positif yang diperoleh dari lingkungan sekitar merupakan bentuk dari penguatan *self-esteem*, hal ini yang kemudian disebut dengan dukungan sosial (Mann dkk dalam Herdiyanto dan Surjaningrum, 2014).

Menurut Hasyim (dalam Putri dkk, 2014) dukungan sosial merupakan suatu wujud dukungan atau dorongan yang berupa perhatian, kasih sayang ataupun berupa penghargaan yang diberikan individu. Dukungan sosial merupakan hubungan sosial yang mengacu pada kenyamanan fisik dan psikologis yang diberikan oleh keluarga, teman, dan orang-orang yang berkaitan dengan individu tersebut seperti pasangan, rekan kerja, petugas penjara (Balogun dalam Putri, 2014).

Sarafino dan Smith (2011) juga mengungkapkan bahwa dukungan sosial terkait dengan kenyamanan, perhatian, penghargaan atau bantuan yang diberikan orang lain atau kelompok kepada individu. Dukungan yang diterima oleh seseorang dari orang lain dapat berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan atau harga diri, dukungan instrumental, dukungan informasi atau dukungan dari kelompok (Khoiroh dan Paramita, 2014).

Menurut Johnson dan Johnson (dalam Adicondro dan Purnamasari, 2011) ada empat manfaat dukungan sosial, yaitu dukungan sosial dihubungkan dengan pekerjaan akan meningkatkan produktivitas, meningkatkan kesejahteraan psikologis dan penyesuaian diri, meningkatkan harga diri, dan meningkatkan kesehatan fisik serta pengelolaan terhadap stres dan tekanan.

Hasil penelitian Foote dan Thoits (dalam Nelfice dkk, 2014) menjelaskan bahwa dukungan sosial dapat menjadi penangkal (*buffering*) terhadap stres dalam berbagai peristiwa kehidupan. Dukungan yang diberikan bisa dengan pemenuhan kebutuhan psikis yang meliputi kasih sayang, keteladanan, dan menanamkan rasa percaya diri (Soetjningsih dalam Nelfice dkk, 2014).

Dukungan sosial diperlukan oleh narapidana dalam menjalani hukuman. Dukungan sosial yang diterima dapat membantu narapidana merasa tenang, diperhatikan, dicintai, dan menimbulkan rasa percaya diri (Nur dan Shanti dalam Putri dkk, 2014). Adanya dukungan sosial akan membantu narapidana dalam menangani masalah pribadi dan sosial serta dapat mengatasi masalah kesehatan mental yang rentan terjadi pada narapidana (Balogun dalam Putri dkk, 2014).

Kunjungan dari keluarga maupun orang terdekat dapat membantu proses rehabilitasi pada narapidana tersebut (Dixey dan Woodal dalam Nelfice dkk, 2014). Pendapat tersebut juga didukung oleh hasil penelitian Astuti, Kuntari, dan Desrini (dalam Nelfice dkk, 2014) yang menunjukkan bahwa narapidana yang mendapatkan kunjungan memiliki tingkat stres yang rendah. Hasil penelitian Mazbow (dalam Rahmawati dkk, 2015) juga mengungkapkan bahwa narapidana yang mendapatkan kunjungan menjadi individu yang lebih optimis dan lebih mampu beradaptasi terhadap stres.

Dukungan sosial penting bagi individu untuk membentuk nilai, kepercayaan, dan proses berpikir (Pavri dan Moda-Amaya dalam Khoiroh dan Paramita, 2014). Selain itu, dukungan sosial penting untuk meningkatkan kesejahteraan emosi dan sosial (Khoiroh dan Paramita, 2014). Cooley (dalam

Khoiroh dan Paramita, 2014) juga menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan bagian yang terpenting dalam menentukan konsep diri seseorang. Salah satu hal yang penting dari konsep diri tersebut adalah *self-esteem*.

Konteks sosial seperti keluarga, teman sebaya, dan masyarakat atau lingkungan sekitar memiliki pengaruh terhadap perkembangan *self-esteem* individu, ketika kohesivitas keluarga meningkat, *self-esteem* individu juga bisa meningkat (Nelfice, 2014). Hasil penelitian Ikiza dan Cakar (2010) yang mengungkapkan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan positif yang signifikan dengan tingkat *self-esteem*. Hasil penelitian tersebut didukung oleh pendapat Greenberg dkk (dalam Ikiza dan Cakar, 2010) yang mengungkapkan bahwa dukungan sosial selalu dikaitkan dengan tingkat *self-esteem* pada individu ketika individu mengalami stres yang tinggi dalam kehidupannya.

Hasil penelitian Gunnarsdottir (2010) juga menunjukkan bahwa individu yang mendapatkan dukungan dari keluarga maupun dari rekan-rekannya, memiliki *self-esteem* yang tinggi dari pada individu yang tidak mendapatkan dukungan, setelah diteliti individu yang memiliki *self-esteem* rendah tersebut memiliki banyak konflik dalam keluarganya sehingga tidak mendapatkan dukungan dari orang-orang terdekat.

Dari uraian di atas, maka hal ini penting untuk diteliti karena harga diri (*self-esteem*) mempunyai kontribusi yang cukup besar dalam mempengaruhi baik dan buruknya suatu kehidupan individu, lalu dukungan sosial (*social-support*) merupakan faktor yang mempengaruhi pembentukan *self-esteem* tersebut. Oleh

karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui “hubungan antara *social-support* dengan *self esteem* pada narapidana”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dikemukakan beberapa identifikasi masalah, antara lain:

1. Permasalahan dan perubahan hidup akan dialami narapidana semenjak masuk Lapas mulai dari masalah internal dan masalah eksternal.
2. Narapidana kehilangan keluarga dan teman-temannya.
3. Narapidana kehilangan kebebasan dan kegiatan sehari-hari sehingga cenderung monoton yang menimbulkan stres.
4. Narapidana takut memikirkan masa depannya nanti.
5. Narapidana cenderung memiliki *self-esteem* yang rendah sehingga mengakibatkan narapidana cenderung merasakan kecemasan, stres hingga depresi.
6. Kecemasan, stres, dan depresi bisa mengakibatkan narapidana mengalami gangguan jiwa hingga bunuh diri.
7. Kecemasan, stres, dan depresi disebabkan oleh *self-esteem* yang rendah. *Self-esteem* yang rendah berasal dari masalah internal dan masalah eksternal.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi permasalahan penelitian yaitu hanya akan melihat Hubungan antara *Social-Support* dengan *Self-Esteem* pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Bukittinggi.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian hubungan antara *social-support* dengan *self-esteem* pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Bukittinggi yaitu:

1. Bagaimana hubungan antara *social-support* dengan *self-esteem* pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Bukittinggi ?
2. Bagaimana gambaran *self-esteem* narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Bukittinggi ?
3. Bagaimana gambaran dan sumber *social-support* yang diterima oleh narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Bukittinggi ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan antara *social-support* dengan *self-esteem* pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Bukittinggi.
2. Untuk mengetahui *self-esteem* narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Bukittinggi
3. Untuk mengetahui *social-support* dan sumber *social-support* yang diterima oleh narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Bukittinggi.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya bidang Psikologi Sosial mengenai hubungan antara dukungan sosial (*social-support*) dengan *self-esteem* pada narapidana.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberi manfaat pada:

- a. Narapidana mendapatkan pengetahuan dan lebih dapat memahami bagaimana hubungan dukungan sosial dengan harga dirinya. *Self-esteem* narapidana bisa lebih meningkat karena *social-support* yang didupatkannya.
- b. Pihak Lapas mendapatkan wawasan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan *self-esteem* narapidana dan bagaimana hubungan *social-support* dengan *self-esteem* tersebut, sehingga pihak Lapas dapat memberikan dukungan sosial sebagai bentuk pembinaan kepada narapidana.
- c. Keluarga, teman sebaya, dan lingkungan narapidana mendapatkan wawasan mengenai bagaimana hubungan antara *social-support* dengan *self-esteem* pada narapidana, sehingga dapat terus memberikan dukungan pada narapidana tersebut dan dapat membantu narapidana tersebut selama menjalani proses hukuman.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. *Self-Esteem*

1. Pengertian *Self-Esteem*

Menurut Coopersmith (dalam Mruk, 2006) *self-esteem* merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan individu dalam memandang dirinya yang mengekspresikan sikap menerima atau menolak, juga mengindikasikan besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan, dan keberhargaan. Rosenberg (dalam Mruk, 2006) menyatakan bahwa *self-esteem* adalah sikap positif atau negatif individu terhadap sebuah objek tertentu yang dinamakan diri (*self*). Ia mendefinisikan *self-esteem* dalam suatu istilah yang merujuk pada sikap atau pemikiran yang mendasari munculnya persepsi terhadap perasaan yaitu perasaan individu mengenai *worth* (rasa berharga) atau *value* (nilai) sebagai manusia. Rosenberg (dalam Jaredic dkk, 2013) menganggap bahwa seseorang dengan *self-esteem* yang tinggi bisa menghormati dan menghargai dirinya serta mengakui kesalahannya, sedangkan seseorang dengan *self-esteem* yang rendah tidak bisa menghormati dan menghargai dirinya, ia menganggap dirinya tidak layak dan buruk.

Hewitt (2002) menjelaskan bahwa *self-esteem* merupakan hal yang dipandang sebagai keadaan psikologis yang diperoleh dari hasil evaluasi terhadap diri sendiri yang berkisar pada skala positif sampai negatif. Minchinton (dalam Okthavia, 2014) juga berpendapat bahwa *self-esteem* adalah penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. *Self-esteem* merupakan tolak ukur harga diri seseorang

individu berdasarkan pada kemampuan penerimaan diri dan perilaku dirinya sendiri.

Menurut Santrock (dalam Kamila dan Mukhlis, 2013) *self-esteem* adalah suatu dimensi evaluatif global mengenai diri, disebut juga sebagai martabat diri atau citra diri. Richardson (dalam Ekasari dan Andriyani, 2013) menjelaskan bahwa *self-esteem* merupakan pandangan tentang diri dan bagaimana merasakan tentang diri, pikiran tentang diri sendiri dapat mengubah situasi. Sedangkan menurut Buss Larsen (dalam Ekasari dan Andriyani, 2013) *self-esteem* adalah jumlah reaksi positif dan negatif terhadap semua aspek dari konsep diri mereka.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *self-esteem* merupakan penilaian seorang individu dalam memandang dirinya sendiri terhadap seluruh aspek kehidupannya, penilaian tersebut dapat berupa penilaian yang positif hingga penilaian yang negatif, penilaian-penilaian tersebut juga didasarkan pada reaksi dari lingkungannya.

2. Aspek-Aspek Self-Esteem

Coopersmith (dalam Mruk, 2006) merupakan salah satu para ahli yang mempelajari *self-esteem* untuk pertama kalinya dan menyebutkan terdapat 4 aspek dalam *self-esteem* individu, yaitu:

a. Kekuatan (*Power*)

Kekuatan atau *power* merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk mengendalikan tingkah laku dan mempengaruhi orang lain. Kekuatan ini ditandai oleh adanya pengakuan dan rasa hormat yang diterima individu dari orang lain.

b. Keberartian (*Significance*)

Keberartian atau *significance* adalah penerimaan yang diperoleh berdasarkan penilaian dari orang lain. Keberartian ini ditandai oleh adanya kepedulian dan afeksi yang diterima individu dari orang lain.

c. Kebajikan (*Virtue*)

Kebajikan atau *virtue* adalah ketaatan terhadap etika atau norma moral yang terdapat pada masyarakat. Hal ini ditandai oleh ketaatan untuk menjauhi tingkah laku yang tidak diperbolehkan, dan individu merasa terbebas dari perasaan yang tidak menyenangkan.

d. Kemampuan (*Competence*)

Kemampuan atau *competence* adalah kemampuan untuk berhasil sesuai dengan tujuan yang dimiliki. *Competence* ini ditandai oleh individu yang berhasil memenuhi tuntutan prestasi dan kemampuan individu dalam beradaptasi.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self-esteem*

Mruk (2006) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi *self-esteem*.

a. Faktor Parental

a) Faktor Genetik

Salah satu tren terbaru yang muncul dalam penelitian yang berkaitan dengan *self-esteem* adalah kemungkinan adanya faktor genetis yang berperandalam menentukan *self-esteem*. Psikologi perkembangan mulai mengetes bagaimana faktor genetis mempengaruhi perkembangan temperamen dan

kepribadian. Faktor genetik bisa saja mempengaruhi *self-esteem* seseorang sama seperti aspek-aspek lainnya dalam perilaku manusia. Namun sampai saat ini belum ada bukti lebih lanjut mengenai keterlibatan faktor genetik dalam menentukan *self-esteem* (Mruk, 2006).

b) Dukungan Orang Tua (Keterlibatan Orang Tua)

Gecas (dalam Mruk, 2006) menyatakan bahwa dukungan ibu berkorelasi lebih besar dengan perkembangan rasa keberhargaan pada anak, sedangkan dukungan ayah lebih berhubungan dengan perkembangan kompetensi. Burger (dalam Mruk, 2006) menunjukkan bahwa perasaan dirinya berhasil menguasai suatu bidang membantu perkembangan *self-esteem*, dan orang tua yang menyemangati anaknya akan memberikan dukungan yang positif dibandingkan orang tua yang tidak melakukannya. Orang tua yang menunjukkan ketidakpedulian terhadap anak, atau sering tidak hadir cenderung memiliki anak dengan *self-esteem* rendah (Clark dan Barber; Coopersmith; dan Rosenberg dalam Mruk, 2006).

c) Kehangatan Orang Tua (Penerimaan Orang Tua)

Kualitas dan kehangatan orang tua penting terhadap perkembangan *self-esteem* seseorang (Bednar, Wells, dan Peterson; Coopersmith; dan Rogers dalam Mruk, 2006). Istilah penerimaan sering digunakan untuk menjelaskan kesediaan orang tua untuk mengakui kelebihan dan kekurangan anak, begitu pula dengan potensi dan keterbatasannya. Penerimaan ini merupakan penerimaan yang seimbang dan hangat. Penerimaan dan pujian yang berlebihan justru diasosiasikan

dengan masalah-masalah individu seperti narsistik dan lainnya. Dengan menyadari kelebihan dan keterbatasan anak orang tua dapat mendukung individu untuk mengeksplorasi dunia berdasarkan karakteristik unik setiap anak, baik dalam hal kemampuan, kesukaan, kompetensi, ketakutan, minat dan hal lainnya (Mruk, 2006). Kermis (dalam Mruk, 2006) mengungkapkan bahwa kurangnya kehangatan dan kasih sayang orang tua, merupakan faktor penurunan *self-esteem* anak.

d) Ekspektasi Orang Tua

Coopersmith (dalam Mruk, 2006) mengemukakan bahwa ekspektasi dan batasan yang jelas pada anak sering diasosiasikan dengan perkembangan *self-esteem* yang positif. Contohnya harapan yang tinggi namun realistis memberikan standar keberhargaan yang jelas. Merancang tujuan dan menetapkan standar dapat membuat anak mengetahui perilaku apa saja yang disenangi, baik dan layak untuk diperjuangkan.

e) Pola Asuh

Penelitian mengenai pola asuh mengemukakan bahwa pendekatan pola asuh orang tua yang demokratis lebih mendukung perkembangan *self-esteem* individu dibandingkan dengan pola asuh otoriter dan permisif (Coopersmith dalam Mruk, 2006). Leary dan McDonal (dalam Mruk, 2006) menyimpulkan bahwa orang tua yang menerima, mengasihi, dan responsif cenderung menghasilkan anak yang memiliki *self-esteem* tinggi dibandingkan orang tua yang tidak penerima, tidak tertarik, dan tidak responsif.

f) Urutan Kelahiran

Terdapat penemuan kecil yang dilakukan oleh Coopersmith (dalam Mruk, 2006) yang menunjukkan bahwa urutan kelahiran juga mempengaruhi *self-esteem*. Anak pertama cenderung meningkatkan kemungkinan memiliki *self-esteem* yang tinggi. Namun ada pula indikasi bahwa anak tunggal memiliki *self-esteem* yang lebih tinggi dibandingkan anak yang memiliki saudara. Walaupun tidak ada korelasi langsung antara urutan kelahiran dengan *self-esteem*, namun dapat dipahami bahwa anak pertama dan anak tunggal biasanya mendapatkan perhatian lebih dari orang tua dibandingkan anak-anak yang lahir kemudian. Ini berarti bahwa mereka mendapatkan keterlibatan orang tua yang lebih fokus dibandingkan yang lainnya. Walaupun begitu penting diingat bahwa kualitas interaksi antara orang tua dan anak lebih penting dalam mengembangkan *self-esteem* dibandingkan kuantitas (Mruk, 2006).

g) Modelling

Pada dasarnya orang tua mencontohkan *self-esteem* kepada anak mereka terlihat dari bagaimana mereka menghadapi tantangan, konflik, dan masalah yang terjadi pada diri mereka sendiri (Bednar, Wells, dan Peterson dalam Mruk, 2006).

b. Faktor Nilai-Nilai

Mruk (2006) mengemukakan dua jenis nilai yang dianggap berkaitan dengan *self-esteem*, yaitu:

a) *Social Value* (Nilai-Nilai Sosial)

Terdapat dua aspek dalam *social value*, yaitu *stratification hypothesis* dan *subcultural hypothesis*. *Stratification hypothesis* mengaitkan *self-esteem* dengan kelompok sosial pada umumnya, contohnya status sosial ekonomi. *Subcultural hypothesis* mengaitkan *self-esteem* dengan kelompok sosial primer seperti lingkungan sekitar. Penelitian menemukan bahwa keduanya benar dan mungkin bisa menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *self-esteem*, namun para peneliti sebagian besar setuju bahwa faktor subkultural lebih berperan menjadi faktor penguat yang lebih besar terhadap *self-esteem* (Mruk, 2006).

b) *Self Values* (Nilai-Nilai Individu)

Faktor individu juga memerankan peranan penting dalam menghubungkan *self-esteem* dengan nilai-nilai. *Self values* penting karena nilai-nilai tersebut mengaitkan identitas diri seseorang dengan *self-esteem*, juga perilaku individu tersebut. nilai-nilai ini memperhatikan apa yang dianggap baik dan disukai oleh individu berdasarkan pengalaman individual yang bermakna baginya (Mruk, 2006). Penelitian menunjukkan bahwa mengalami pengalaman tertentu dapat mengubah identitas individu termasuk *self-esteem* dan perilakunya (Eipstein dalam Mruk, 2006).

c. Faktor Gender (Jenis Kelamin)

Blokc dan Robins (dalam Mruk, 2006) melaporkan bahwa faktor yang mempengaruhi tingginya *self-esteem* pada wanita adalah kemampuan wanita untuk menjalin interaksi interpersonal yang lebih positif. Faktor yang

mempengaruhi tingginya *self-esteem* pria adalah kemandirian dan kemampuan pria melibatkan perasaannya. Harter (dalam Mruk, 2006) menemukan bahwa terdapat penurunan *self-esteem* pada masa remaja baik pada pria maupun wanita. Wanita cenderung mengalaminya dibandingkan pria terutama pada area yang berkaitan dengan penampilan fisik. Secara umum wanita memiliki masalah *self-esteem* pada komponen yang berhubungan dengan perasaan diterima atau ditolak oleh lingkungan, sedangkan pria cenderung untuk memiliki masalah *self-esteem* pada komponen yang berhubungan dengan kesuksesan atau kegagalan.

d. Faktor Ekonomi dan Budaya

Berdasarkan penelitian *meta-analysis* dalam skala luas yang dilakukan oleh Twenge dan Crocker (dalam Mruk, 2006), hasil yang ditemukan adalah urutan skor *self-esteem* berdasarkan ras dari yang tertinggi sampai terendah. Urutan tersebut adalah orang Negro, Kauskasia, Hispanik, Indian Amerika, dan Asia. Penemuan ini kemudian dijelaskan dengan empat penjelasan untuk memahami *self-esteem*. Pertama, jika suatu masyarakat secara umum memandang rendah pada suatu kelompok dimana seseorang berada di dalamnya, maka orang tersebut cenderung akan memandang rendah dirinya karena ia menginternalisasikan apa yang digeneralisasikan masyarakat ke dalam identitasnya. Kedua, *self-esteem* seseorang bisa saja merupakan efek dari diskriminasi lingkungan. Ketiga, *self-esteem* bisa menjadi lebih tinggi pada kelompok minoritas karena kelompok tersebut fokus pada kualitas positif agar mengangkat derajat mereka paling tidak bagi dirinya sendiri. Keempat, kelompok yang menjunjung individualisme akan menekankan pada performa individual

sehingga menghasilkan skor *self-esteem* yang tinggi, sedangkan kelompok yang mengesampingkan peran individual cenderung tidak mementingkan kesuksesan personal, sehingga mereka mendapatkan skor yang rendah.

4. Karakteristik *Self-Esteem*

Menurut Coopersmith (dalam Ekasari dan Adriyani, 2013) mengkategorikan karakteristik *self-esteem* menjadi tinggi, sedang, dan rendah:

- a. *Self-esteem* yang tinggi menunjukkan ciri seperti lebih mandiri, percaya diri, aktif, kreatif, yakin atas gagasan dan pendapat, mempunyai kepribadian yang stabil, tingkat kecemasan yang rendah, lebih berorientasi pada keberhasilan.
- b. *Self-esteem* sedang menunjukkan gejala atau ciri yang mempunyai penilaian tentang kemampuan, harapan, dan kebermaknaan dirinya bersifat positif, sekalipun lebih moderat. Mereka memandang dirinya lebih baik daripada kebanyakan orang tetapi tidak sebaik individu dengan *self-esteem* yang tinggi.
- c. Individu yang memiliki *self-esteem* yang rendah ditunjukkan oleh gejala seperti pribadi yang tidak mampu menghargai diri sendiri, memiliki rasa malu, merasa tersisih, sensitif terhadap kritik, kurang percaya diri, kurang berhasil dalam hubungan antar pribadi dan lebih mudah frustrasi.

B. Social-Support

1. Pengertian Social-Support

Social-support (dukungan sosial) merujuk kepada ketersediaan rasa nyaman, perhatian, harga diri, atau bantuan kepada seseorang yang datang dari orang lain atau kelompok (Uchino dalam Sarafino dan Smith, 2011). Dukungan tersebut dapat datang dari mana saja yaitu dari pasangan, keluarga, teman, dokter, atau komunitas organisasi. Seseorang yang mendapatkan dukungan sosial percaya bahwa dirinya dicintai, dihargai, dan menjadi bagian dari lingkungan sosial, seperti keluarga atau organisasi komunitas. Dukungan tersebut dapat membantu disaat membutuhkan (Sarafino dan Smith, 2011).

Sheridan dan Radmacher (dalam Hamidah dan Wrastari, 2012) mengemukakan bahwa *social-support* merupakan sumber daya yang disediakan lewat interaksi dengan orang lain. Siegel (dalam Hamidah dan Wrastari, 2012) mengemukakan bahwa *social-support* merupakan informasi dari orang lain yang menyatakan bahwa ia dicintai dan diperhatikan, memiliki harga diri dan dihargai, serta merupakan bagian jaringan komunikasi dan kewajibannya. *Social-support* diartikan sebagai kesenangan, bantuan, yang diterima seseorang melalui hubungan formal dan informal dengan yang lain atau kelompok (Gibson dalam Hamidah dan Wrastari, 2012).

Gurung (dalam Safree dkk, 2010) berpendapat bahwa *social-support* mengacu pada pengalaman yang dinilai, dihormati, peduli, dan dicintai oleh orang lain yang hadir dalam kehidupan seseorang. Menurut Dumont dan Provost (dalam Tam dkk, 2011) *social-support* didefinisikan sebagai konsep multidimensional

yang mencakup dukungan yang diterima dari teman, keluarga, dan orang lain, dukungan ini dapat diklasifikasikan lebih lanjut menjadi dukungan informasi, emosi dan instrumen.

Aronson (dalam Ellyazar, 2013) mengatakan bahwa *social-support* merupakan pengalaman menerima pertolongan dari orang lain seperti keluarga dan teman-teman. Menurut Sarason (dalam Ellyazar, 2013) *social-support* diartikan sebagai informasi verbal atau nonverbal, saran, bantuan nyata, tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek di dalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional dan berpengaruh terhadap tingkah laku penerimanya. Taylor (dalam Ellyazar, 2013) berpendapat bahwa *social-support* adalah informasi dari orang lain yang memberikan perhatian dan merupakan bagian dari jaringan komunikasi serta saling memiliki kewajiban.

2. Aspek-Aspek Social-Support

Terdapat berbagai aspek di dalam *social-support*, menurut Sarafino dan Smith (2011) *social-support* terdiri dari 4 aspek yaitu:

a. Dukungan Emosional

Dukungan ini melibatkan ekspresi rasa empati dan perhatian terhadap individu, sehingga individu tersebut merasa nyaman, dicintai, dan diperhatikan. Dukungan ini meliputi perilaku seperti memberikan perhatian dan afeksi serta bersedia mendengarkan keluhan orang lain.

b. Dukungan Penghargaan atau Harga Diri

Dukungan ini melibatkan ekspresi dari orang lain yang berupa pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap ide-ide, perasaan dan performa orang lain. Dukungan ini menyediakan terbangunnya perasaan harga diri, kompeten dan bernilai.

c. Dukungan Instrumental

Bentuk dukungan ini melibatkan bantuan langsung, misalnya berupa bantuan finansial atau bantuan dalam mengerjakan tugas-tugas tertentu.

d. Dukungan Informasi

Dukungan yang bersifat informasi ini dapat berupa saran, pengarahan dan umpan balik tentang bagaimana cara memecahkan persoalan.

3. **Sumber *Social-Support***

Menurut Lubis (dalam Hamidah dan Wrastari, 2012) sumber *social-support* adalah orang lain yang akan berinteraksi dengan individu sehingga individu tersebut dapat merasakan kenyamanan secara fisik dan psikologis. Orang lain ini terdiri dari pasangan hidup, orang tua, saudara, anak, teman, rekan kerja, staf medis, atau anggota dalam kelompok masyarakat serta bawahan atau atasan dimana individu bekerja.

Menurut Johnson dan Johnson (dalam Adicondro dan Punamasari, 2011) *social-support* berasal dari orang-orang penting yang dekat (*significant others*) bagi individu yang membutuhkan bantuan.

4. Faktor-Faktor Terbentuknya *Social-Support*

Menurut Sarafino dan Smith (2011) tidak semua individu mendapatkan dukungan sosial yang mereka butuhkan, banyak faktor yang menentukan seseorang mendapatkan dukungan. Berikut ini adalah faktor-faktor terbentuknya dukungan sosial yaitu:

a. Penerima Dukungan (*Recipients*)

Seseorang tidak mungkin menerima dukungan sosial jika mereka tidak ramah, tidak pernah menolong orang lain, dan tidak membiarkan orang mengetahui bahwa dia membutuhkan bantuan. Beberapa orang tidak terlalu asertif untuk meminta bantuan pada orang lain atau adanya perasaan bahwa mereka harus mandiri tidak membebani orang lain atau perasaan tidak nyaman menceritakan pada orang lain atau tidak tahu akan bertanya kepada siapa.

b. Penyedia Dukungan (*Providers*)

Seseorang yang seharusnya menjadi penyedia dukungan mungkin saja tidak mempunyai sesuatu yang dibutuhkan oleh orang lain atau mungkin mengalami stres sehingga tidak memikirkan orang lain atau bisa saja tidak sadar akan kebutuhan orang lain.

c. Faktor Komposisi dan Struktur Jaringan Sosial

Faktor ini merupakan hubungan yang dimiliki dengan orang-orang dalam keluarga dan lingkungan. Hubungan ini dapat bervariasi dalam ukuran (jumlah orang yang berhubungan dengan individu). Frekuensi hubungan (seberapa sering individu bertemu dengan orang-orang tersebut), komposisi (apakah orang-orang

tersebut keluarga, teman, rekan kerja) intimasi (kedekatan hubungan individu dan kepercayaan satu sama lain).

C. Hubungan Antara *Social-Support* dengan *Self-Esteem* Pada Narapidana

Self-esteem merupakan sikap positif atau negatif individu terhadap sebuah objek tertentu yang dinamakan diri (*self*) (Rosemberg dalam Mruk, 2006). Ia juga mendefinisikan *self-esteem* dalam suatu istilah yang merujuk pada sikap atau pemikiran yang mendasari munculnya persepsi terhadap perasaan yaitu perasaan individu mengenai *worth* (rasa berharga) atau *value* (nilai) sebagai manusia. Menurut Coopersmith (dalam Mruk, 2006) *self-esteem* merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan individu dalam memandang dirinya yang mengekspresikan sikap menerima atau menolak, juga mengindikasikan besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan, dan keberhargaan.

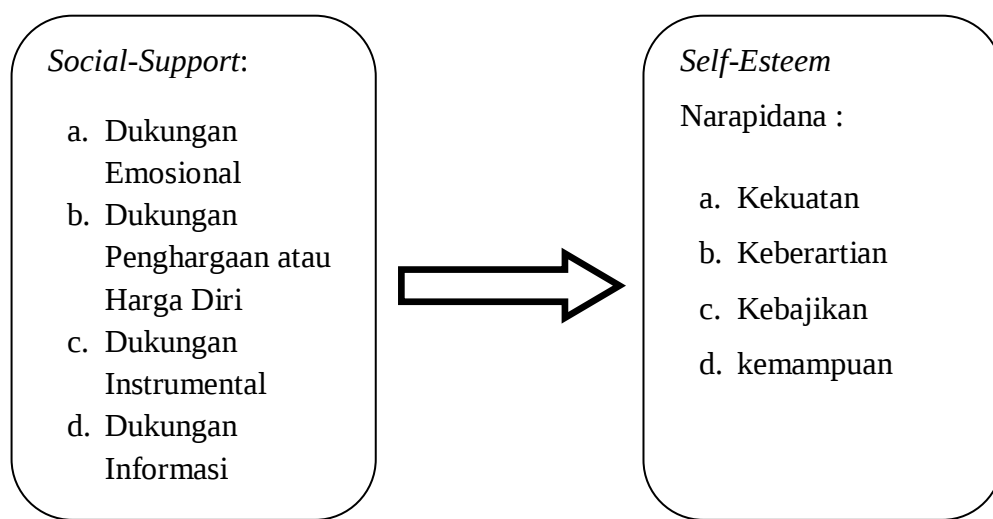
Self-esteem narapidana berada pada tingkat yang rendah, hal ini diketahui dari beberapa hasil penelitian dan hasil wawancara peneliti dengan narapidana. Rendahnya *self-esteem* narapidana tersebut disebabkan oleh masalah-masalah internal dan eskternal yang dihadapi oleh narapidana selama berada di Lapas. Melihat dampak negatif yang akan terjadi akibat rendahnya *self-esteem*, maka diperlukan suatu upaya untuk penguatan *self-esteem* tersebut. Penghargaan, penerimaan, dan perlakuan positif yang diperoleh dari lingkungan sekitar merupakan bentuk dari penguatan *self-esteem*, hal ini yang kemudian disebut dengan dukungan sosial (Mann dkk dalam Herdiyanto dan Surjaningrum, 2014).

Social-support (dukungan sosial) merujuk kepada ketersediaan rasa nyaman, perhatian, harga diri, atau bantuan kepada seseorang yang datang dari orang lain atau kelompok (Uchino dalam Sarafino dan Smith, 2011). Dukungan tersebut dapat datang dari mana saja yaitu dari pasangan, keluarga, teman, dokter, atau komunitas organisasi. Seseorang yang mendapatkan dukungan sosial percaya bahwa dirinya dicintai, dihargai, dan menjadi bagian dari lingkungan sosial, seperti keluarga atau organisasi komunitas. Dukungan tersebut dapat membantu disaat membutuhkan (Sarafino dan Smith, 2011).

Social-support dapat menjadi penguat atau meningkatkan *self-esteem* didasarkan pada beberapa hasil penelitian yaitu penelitian Nelfice dkk (2014) yang mengungkapkan bahwa konteks sosial seperti keluarga, teman sebaya, dan masyarakat atau lingkungan sekitar memiliki pengaruh terhadap perkembangan *self-esteem* individu, ketika kohesivitas keluarga meningkat, *self-esteem* individu juga bisa meningkat. Hasil penelitian Ikiza dan Cakar (2010) juga mengungkapkan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan positif yang signifikan dengan tingkat *self-esteem*. Hasil penelitian tersebut didukung oleh pendapat Greenberg dkk (dalam Ikiza dan Cakar, 2010) yang mengungkapkan bahwa dukungan sosial selalu dikaitkan dengan tingkat *self-esteem* pada individu ketika individu mengalami stres yang tinggi dalam kehidupannya. Hasil penelitian Gunnarsdottir (2010) juga menunjukkan bahwa individu yang mendapatkan dukungan dari keluarga maupun dari rekan-rekannya, memiliki *self-esteem* yang tinggi dari pada individu yang tidak mendapatkan dukungan.

Berdasarkan penelitian tersebut secara ringkas, hubungan antara *social-support* dengan *self-esteem* menunjukkan bahwa individu yang tidak mendapatkan *social-support* memiliki *self-esteem* yang rendah, sedangkan individu yang mendapatkan *social-support* memiliki *self-esteem* yang tinggi.

D. Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

E. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis yang diambil dalam penelitian ini adalah :

Ho: Tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara *social-support* dengan *self-esteem* pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Bukittinggi.

Ha: Terdapat hubungan positif yang signifikan antara *social-support* dengan *self-esteem* pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Bukittinggi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini diterima dengan koefisien korelasi sebesar 0,641 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *social-support* dengan *self-esteem* pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Bukittinggi. Artinya semakin tinggi *social-support* maka semakin tinggi *self-esteem*. Sebaliknya semakin rendah *social-support* maka semakin rendah pula *self-esteem*.
2. Rata-rata narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Bukittinggi memiliki *self-esteem* yang sedang. Berdasarkan aspek *self-esteem*, aspek yang paling tinggi mempengaruhi *self-esteem* adalah keberartian (*significance*).
3. Rata-rata narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Bukittinggi memiliki *social-support* yang tinggi. Berdasarkan aspek *social-support*, aspek yang paling tinggi dibutuhkan oleh narapidana adalah dukungan informasi. Selanjutnya sumber *social-support* yang paling dibutuhkan oleh narapidana adalah dari keluarga mereka.
4. Narapidana dari berbagai kasus yang peneliti ambil yaitu asusila, pencurian, pembunuhan, perampokan, penganiayaan, judi, dan narkoba memiliki *self-esteem* yang sedang terlihat dari mean empirik lebih besar dari mean hipotetiknya. Selanjutnya hasil uji beda menunjukkan bahwa tidak terdapat

perbedaan *self-esteem* pada narapidana berdasarkan jenis kelamin, pendidikan, kasus, dan telah berapa lama menjalani hukuman. Kemudian tidak terdapat perbedaan *social-support* pada narapidana berdasarkan jenis kelamin, pendidikan, kasus, dan telah berapa lama menjalani hukuman.

B. Saran

1. Bagi Subjek Penelitian

Bagi subjek penelitian disarankan untuk tetap mempertahankan *self-esteem* yang sudah baik, sehingga dapat mengembangkan kepribadian secara optimal.

2. Pihak Lembaga Pemasyarakatan

Pihak Lapas hendaknya selalu menyertakan dukungan sosial (*social-support*) dalam memberikan rehabilitasi dan pembinaan terhadap narapidana.

3. Bagi Keluarga dan teman sesama di Lapas

Bagi keluarga hendaknya tetap bisa menjaga hubungan yang hangat dengan anak atau saudaranya selama mereka menjalani hukuman. Keluarga hendaknya meluangkan waktu untuk mengunjungi anak atau saudara ke Lapas sehingga dapat terus memberikan dukungan dan bimbingan selama narapidana menjalani hukuman. Teman sesama di Lapas hendaknya saling membantu dalam menjalani hukuman di Lapas.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian yang berkaitan dengan *self-esteem* hendaknya memperhatikan faktor-faktor lain yang mempengaruhi *self-esteem* seperti pola asuh, keadaan fisik, kematangan, keadaan lingkungan, tingkat religiusitas, kebudayaan dan lain sebagainya, serta mencoba melihat variabel-variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adicondro, Nobelia dan Purnamasari, Alfi. (2011). Efikasi Diri, Dukungan Sosial Keluarga dan Self-Regulated Learning Pada Siswa Kelas VIII. *Humanitas*. VOL. VIII. No.1.
- Amuche., Igomu, Chris., Mayange, Rev., dan Levi T. (2013). Relationship Between Self-Esteem and Personal Development of Prison Inmates In Jalingo, Taraba State Nigeria. *Journal of Education and Practice*. Vol.4. No.4.
- Asnita, Liana., Arneliwati., dan Jumaini. (2015). Hubungan Tingkat Stres dengan Harga Diri Remaja di Lembaga Pemasyarakatan. *JOM*, Vol.2. No.2.
- Azwar, S. (2009). *Dasar-dasar Psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cooke, David J., Baldwin, Pamela J., & Howison, Jaqueline. (2008). *Menyingkap Dunia Gelap Penjara. Terjemahan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ekasari, Agustina dan Andriyani, Zesi. (2013). Pengaruh Peer Group Support dan Self-Esteem terhadap Resilience pada Siswa SMAN Tambun Utara Bekasi. *Jurnal Soul*. Vol.6. No.1.
- Ellyazar, Yoyok. (2013). Hubungan antara Orientasi Religius dan Dukungan Sosial dengan Kedisiplinan Beribadah pada Warga Gereja. *Jurnal penelitian humaniora*. Vol.18. No.1.
- Gunnarsdottir, Helga Hafdis. (2014). Effect of Parental and Peer Support on Self-Esteem in Adolescents. *BSc in Psychology*. doi: 050690-2299.
- Hamidah dan Wraswati. (2012). Studi Eksplorasi Successful Aging melalui Dukungan Sosial bagi Lansia di Indonesia dan Malaysia. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*. Vol.14. No.02.
- Herdianto, Arief Pratama dan Surjaningrum, Endang Retno. (2014). Hubungan antara Dukungan Sosial dan Self-Esteem pada Remaja Penyalahguna Zat yang Sedang dalam Masa Rehabilitasi. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, Vol.2. No.1.
- Hewitt, John P. (2002). The Social Construction of Self-Esteem. Lopez, Shane J, dan Snyder, C. R (Eds.), *Handbook of Psychology*. New York: Oxford University Press.
- Ikiza, F. Ebru., dan Cakar, Firdevs Savi. (2010). Perceived Social Support and Self-Esteem in Adolescence. *Procedia Social and Behavioral Sciences*. 5, 2338-2342.